

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit kulit merupakan gangguan pada kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, atau parasit, dan dapat mempengaruhi orang dari segala usia. Penyakit ini dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, tetapi lebih sering terjadi di negara-negara berkembang, terutama di daerah dengan iklim tropis dan subtropis. Pada tahun 2020 hingga 2023, dermatitis kontak alergi menjadi jenis penyakit kulit yang paling umum, dengan prevalensi sekitar 55,8% dari semua penyakit kulit yang diteliti, sementara penyakit umum lainnya adalah scabies dengan prevalensi 11,90% (Siregar dkk., 2024). Scabies atau kudis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi dan reaksi terhadap *Sarcoptes scabiei hominis* (Purwanto & Hastuti, 2020). Infeksi ini dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin atau status sosial ekonomi. Kepadatan populasi di dalam rumah ditambah dengan kontak fisik yang erat, sangat memudahkan penyebaran penyakit ini. Scabies disebabkan oleh kontaminasi bakteri dan parasit yang sangat mengganggu. Infeksi ini menimbulkan rasa gatal akibat adanya tungau yang membuat lubang pada kulit. Ketika terdapat tungau di bawah kulit, akan muncul rasa gatal yang mendorong untuk menggaruk (Gunardi et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun (2023), scabies merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi. Pada tahun 2020, WHO mencatat bahwa scabies termasuk dalam enam penyakit infeksi kulit epidermis dengan tingkat kejadian yang sangat tinggi di seluruh dunia (Saleha, 2016). Di Indonesia, scabies cukup umum ditemukan, terutama karena negara ini memiliki iklim tropis. Pada tahun 2020, jumlah penderita scabies tercatat sebanyak 6.915.135 orang atau 2,9% dari total populasi 238.452.952 jiwa. Angka ini meningkat pada tahun 2022, di mana prevalensi scabies diperkirakan mencapai 3,6% dari jumlah penduduk (Husna dkk 2023). Dinas Kesehatan Kota Jambi melaporkan pada tahun 2021 terdapat 2.455 kasus scabies di Kota Jambi (Profil Kesehatan Kota Jambi 2021).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian scabies antara lain kontak langsung dengan penderita, kondisi sosial ekonomi, tingkat kebersihan pribadi, serta lingkungan yang mendukung perkembangan scabies, seperti tempat tinggal, kurangnya sanitasi, dan akses yang sulit terhadap air bersih. Infeksi *Sarcoptes scabiei* sering dikaitkan dengan siswa yang tinggal dipondok pesantren. Gambaran ini terjadi karena adanya intrekasi yang intim, seperti saling meminjamkan pakaian, handuk, bantal dan kasur. Hal ini diperkuat dengan penelitian Septalita dkk (2024) yang menunjukkan bahwa prevalensi scabies di pondok pesantren di Kota Palembang mencapai 38,57%, sementara 61,42% lainnya tidak terinfeksi scabies. Data ini sejalan dengan data yang didapatkan oleh Wahdini, S., & Sungkar (2024) yang menunjukkan bahwa prevalensi scabies pada kalangan siswa yang tinggal di asrama bervariasi mencapai 7,5 % hingga 76,9%.

Infeksi *Sarcoptes scabiei* dapat didiagnosis melalui pemeriksaan mikroskopis parasitologi. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mengidentifikasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang terdapat pada lapisan kulit dengan menggunakan spesimen kerokan kulit. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dkk (2023) menemukan bahwa 10% responden menunjukkan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* pada kerokan kulit mereka. Sementara itu, penelitian oleh Gunardi et al (2022b) menunjukkan bahwa 72,6% tungau *Sarcoptes scabiei* terdeteksi melalui pemeriksaan mikroskopis. Selain pemeriksaan parasitologi, pemeriksaan laboratorium lain juga dapat digunakan untuk mendukung diagnosis penyakit scabies, salah satunya adalah pemeriksaan profil hematologi. Pemeriksaan profil hematologi yang dapat dilakukan antara lain pemeriksaan hitung sel leukosit dan pemeriksaan hitung jenis leukosit (monosit) (Nguyen., et al 2024).

Sel leukosit atau sel darah putih, memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kekebalan tubuh manusia. Mereka berfungsi sebagai pertahanan utama terhadap infeksi dan penyakit, termasuk yang disebabkan oleh parasit seperti *Sarcoptes scabiei*. Selain itu, sel monosit merupakan salah satu komponen kunci dalam sistem kekebalan tubuh. Monosit adalah jenis sel darah putih yang berperan dalam respon imun bawaan dan adaptif (Kumar., et al. 2020). Persentase normal sel monosit berkisar antara 2-8% dari total sel darah putih, namun selama infeksi parasit, jumlah sel monosit dapat meningkat menjadi lebih dari 10%. Hasil penelitian Nguyen, et., al, (2024) memperlihatkan bahwa jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada pasien *Sarcoptes scabies* lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dermatofitosis, urtikaria

dan kontrol sehat. Hal ini terjadi karena sel leukosit dan monosit berfungsi untuk mengenali, memfagosit dan menghancurkan patogen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi dan tidak terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis perbedaan jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi dan tidak terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang tidak terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis perbedaan jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi dan tidak terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat menerapkan teori-teori yang telah didapatkan serta sebagai tambahan untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi dan tidak terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya siswa Pondok Pesantren mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan *personal hygiene*.

### **1.4.3 Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan referensi bagi akademik dan mahasiswa lainnya yang berminat dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang D3 Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Jambi khususnya tentang perbedaan jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi dan tidak terinfeksi *sarcoptes scabies* di Pondok Pesantren X Kota Jambi.

## **1.5 Batasan Masalah**

Dengan penelitian ini penulis membatasi untuk hanya mengetahui perbedaan jumlah sel leukosit dan persentase monosit pada siswa yang terinfeksi dan tidak terinfeksi *sarcoptes scabiei* di Pondok Pesantren X Kota Jambi. Pemeriksaan menggunakan alat *Hematology Analyzer* yang dilaksanakan di Puskemesmas Olak Kemang Kota Jambi.

Jumlah sampel yang diambil 20 orang yang terinfeksi scabies dan 20 orang yang tidak terinfeksi scabies dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 – April 2025.